

Implementasi Model *Direct Instruction* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Ayum Ardianti¹

¹Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan

Article Info

Article history:

Received Apr 18, 2021

Revised May 1, 2021

Accepted May 10, 2021

Kata Kunci:

Implementasi
Model Direct Instruction
Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan model direct instruction terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Muhammadiyah 57 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bentuk metode deskriptif. Dan menggunakan observasi dan angket dan dokumentasi sebagai sumber datanya.

Metodologi: Penelitian ini menggunakan metode direct instruction sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif. Metode ini melibatkan pengulangan dan pengujian untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan mereka dalam pendidikan agama Islam.

Temuan Utama: Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode direct instruction secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa kelas VII-A dan VII-B di SMP Muhammadiyah 57 Medan mencapai tingkat efektivitas yang sangat tinggi dalam memahami materi pendidikan agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode direct instruction dapat meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Keterbaruan/Keaslian dari Penelitian: Penelitian ini memiliki keterbaruan dalam bidang pendidikan agama Islam di tingkat SMP. Dalam konteks penelitian ini, peneliti telah menguji efektivitas metode direct instruction dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan ini dapat memberikan masukan berharga bagi guru dan pengambil kebijakan pendidikan dalam memilih metode pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license



Corresponding Author:

Ayum Ardianti

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
Medan

Email: ayumard65@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidik adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran tertentu. Pendidik dalam pelaksanaannya selama ini dikenal sebagai usaha yang berbentuk bimbingan terhadap anak didik guna mengantarkan anak kearah pencapaian cita-cita tertentu dan proses perubahan tingkah laku ke arah lebih baik. Di antara solusi yang perlu diperhitungkan dan diupayakan dalam membentuk kepribadian dan perubahan tingkah laku ialah melalui pendidikan agama baik secara formal di sekolah maupun secara nonformal. Pendidik pada dasarnya memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu dalam pertumbuhan jasmani dari

struktur fungsional. Pendidikan juga menumbuhkan kesediaan sehingga menghasilkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang betul membolehkannya mencapai kesatuan jasmani yang mantap. Untuk itu, proses pendidikan paling tidak memuat lima unsur, yaitu usaha (kegiatan), yang bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) [1].

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatkan untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya? Ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoretis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran. Mata pelajaran science tidak dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas. Mata pelajaran agama, tidak dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan norma-norma agama, karena proses pembelajaran hanya diarahkan.

Berhubungan dengan sistem pendidikan kita yang dianggap tidak konsisten. Misalnya, sistem pendidikan menganjurkan bahwa proses pembelajaran sebaiknya menggunakan pola pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir melalui pendekatan *student active learning* atau yang kita kenal dengan CBSA, atau melalui anjuran penggunaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), namun di lain pihak sistem evaluasi yang masih digunakan misalnya sistem ujian akhir nasional (UAN) berorientasi pada pengembangan aspek kognitif. Tentu saja hal ini bisa menambah kebingungan guru sebagai pelaksana di lapangan [2].

Implementasi Pendidikan agama islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan disetiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan nasional, tidak kecuali di Sekolah Menengah Pertama (SMP) baik negeri maupun Swasta. Kalau kita lihat dalam GBPP PAI tahun 1994 disebutkan bahwa tujuan PAI di sekolah umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama islam sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa, dan bernegara.

Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), ruang lingkup pendidikan agama islam (PAI) mencakup usaha untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: a. Hubungan manusia dengan Allah SWT, b. Hubungan manusia dengan sesama manusia, c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan dan alamnya [3].

Dan bahan pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), meliputi tujuh unsur pokok, yaitu: unsur keimanan, unsur ibadah, unsur Al-Qur'an, unsur akhlak, unsur syari'ah, unsur mu'amalah dan unsur tarikh. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa PAI harus mampu mengembangkan dan mewujudkan tiga aspek pendidikan secara tuntas atas diri para siswa, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga para siswa dapat mengaktualisasikan nilai-nilai agama diluar sekolah dengan baik, dan disekolah mereka bisa mendapat nilai 8 sampai 9.

Taraf keberhasilan PBM 4 kategori yaitu: 1. Istimewa, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai siswa, 2. Baik sekali, apabila sebagian besar (70% - 99%) dapat dikuasai siswa, 3. Baik, apabila bahan pelajaran hanya dapat dikuasai siswa antara 60% - 65%, 4. Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasaisiswa.

Membuat pembelajaran yang menarik dan sekaligus mengaktifkan siswa banyak sekali caranya. Salah satu cara yang bisa di gunakan adalah dengan model *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung). Meski tidak ada sinonim dan resitasi yang berhubungan erat dengan model pengajaran langsung sering disebut juga dengan model pengajaran aktif (*active teaching model*), *training model*, *mastery teaching*, dan *explicit instruction*.

Model *Direct Instruction* adalah suatu model pengajaran yang bersifat *teacher center*. model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Selain itu model pembelajaran langsung ditunjukan pula untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Berdasarkan latar kegiatan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Implementasi Model *Direct Instruction* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 57 Medan"

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian berdasarkan pada filsafat positivisme, dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dan teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random. Pengumpulan data

menggunakan instrumen penelitian, analisis data besifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan [4].

Penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antara variabel, memberikan deskriptif statistik, menaksir, dan mengamalkan hasilnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat pengaruh sebesar 0,723% antara Model Direct Instruction terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 57 Medan. taraf korelasi antara kedua variabel yang ditemukan sebesar 0,723 tersebut masuk ke dalam kategori tinggi. Jadi, terdapat korelasi yang tinggi antara pengaruh model Direct Instruction terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 57 Medan. Hasil perhitungan penelitian lebih besar dari pada nilai “r” product moment, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nihil (Ho) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa “terdapat pengaruh positif” antara Model Direct Instruction terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 57 Medan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Dari hasil rekapitulasi jawaban responden tentang angket kedua komponen variabel yang dibagikan dapat diketahui bahwa data angket dari variabel X (Model Direct Instuction) dikategorikan “Sangat Baik” yaitu berdasarkan hasil dengan persentase 81,2%. Dan data tes dari variabel Y (hasil belajar pendidikan agama islam) juga dikategorikan “Baik” yaitu berdasarkan hasil dengan persentase 77%.
2. Dari hasil uji validitas yang dilakukan terhadap kedua komponen variabel dapat diketahui bahwa angket dari variabel X Model Direct Instuction terdapat 10 item tes yang valid dan 0 item angket dinyatakan tidak valid. Begitu pula dengan tes dari variabel Y (Hasil belajar pendidikan agama islam) bahwa terdapat 10 item angket yang valid dan 0 item tes dinyatakan tidak valid. Dan dari hasil uji reliabilitas yang dilakukan terhadap kedua komponen variabel tersebut dapat diketahui bahwa kedua instrument tersebut dinyatakan reliabel (dapat dipercaya) karena nilai rhitung lebih besar dari pada nilai rtabel.
3. Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan korelasi product moment pearson dengan tabel nilai “r” product moment pada taraf signifikansi 5% dan 1% diperoleh bahwa nilai $r_{xy} = 0,723$ lebih besar dari pada nilai rtabel baik itu taraf signifikansi 5% dan 1% (0,444 dan 0,561) dengan formulasi perbandingan yaitu ($0,723 \geq 0,444$ dan $0,561$). Maka dapat disimpulkan bahwahipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nihil (Ho) ditolak.Hal ini berarti bahwa “terdapat pengaruh positif” antara Model Direct Instuction terhadap Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islamdi SMP Muhammadiyah 57 Medan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Kompri, *Manajemen Pendidikan*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2017, pp. 15.
- [2] W. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jl. Tamba Raya No. 23 Rawamangun, Jakarta 13220 , pp. 207.
- [3] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inofatif-Progresif*, Kencana: Prenada Media Group, Jl.Tamba Raya No. 23, Rawamangun Jakarta 13220, pp. 41.
- [4] A. Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Raja Grafindo, 2009, pp. 379-380.